

## BAB IV

## KESIMPULAN DAN SARAN

## A. KESIMPULAN

Konsekuensi seni pertunjukan yang dikelola oleh komunitas bisnis sebagai suatu komoditi yang profit-oriented adalah kerelaan untuk selalu memenuhi selera massa. Secara otomatis penyajiannya akan mengarah pada pola-pola gaya konsumtif. Jarang sekali kesenian semacam ini menawarkan pola pemikiran baru yang mendorong ke arah kemajuan sebagaimana produk budaya tinggi ( high culture ). Hal tersebut disebabkan adanya muatan yang berbeda. Pada teater kitsch semacam Srimulat, muatan hiburannya lebih besar.

Srimulat tumbuh dan berkembang dalam komunitas bisnis yang ditopang kehidupan masyarakat kota yang kompleks. Suatu masyarakat yang tidak dibebani dan tidak terikat dengan tradisi maupun budaya lokal tertentu. Masyarakat yang demikian amat peka terhadap pengaruh yang datang dari luar.

Srimulat sangat terbuka dengan berbagai pengaruh yang datang dari luar. Segala sesuatu yang dapat dijadikan daya tarik penyajiannya diserap, diolah, dan dikemas. Hampir tidak ada selektivitas. Filternya adalah masyarakat sendiri. Masyarakat menjadi barometer.

Produk hiburan budaya Barat yang besar pengaruh-

nya terhadap gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat adalah film. Bahkan, sosok Dagelan Mataram yang menjadi cikal-bakal sandiwara komedi Srimulat tidak nampak. Sandiwara komedi Srimulat dikemas dengan orientasi modern yang menunjukkan kekinian.

Besarnya pengaruh film dalam gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat nampak dalam lakon-lakonnya. Lakon-lakon yang disajikan terkesan fulgar, penuh sensasi, dan mengarah pada hal-hal yang berbau seks, asmara, serta sentimentil. Tidak jauh berbeda dengan film-film yang memburu keuntungan.

Lakon dengan muatan seperti itu jarang dijumpai dalam grup sandiwara komedi lain. Dalam Dagelan Mataram muatan lakonnya lebih bersifat mendidik. Hal itu tercermin dalam judul serta falsafah hidup yang terkandung di dalamnya. Sementara grup komedi lain seperti Kartolo grup dari Surabaya banyak mengolah persoalan etnik Jawa Timur. Lakon yang disajikan berkisar pada persoalan hidup rakyat kecil. Persoalan hidup masyarakat kecil dikemas dalam lakon-lakon seperti Rujak Cingur, Kura Kandas, Sopir Bemo, Kartolo Ngamen, dan sebagainya.

Gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat adalah cermin perjumpaan dua budaya yang dikotomis, yaitu tradisional dan modern. Gaya penyajian semacam itu diolah tanpa ada pretensi untuk melebur keduanya menjadi kemasan yang padu. Masing-masing elemen budaya dibiarkan tampil

berdampingan di atas pentas.

Aspek lain yang melahirkan gaya yang khas adalah alur cerita yang longgar. Alur yang demikian memungkinkan masuknya cerita-cerita pendek di luar cerita pokok. Pola alur yang longgar dalam sandiwara komedi Srimulat membuka peluang bagi kreativitas pemain dalam mengolah idiom-idiom komikal.

Keunggulan sandiwara komedi Srimulat terutama pada kepiawaian para pelawak dalam mengolah idiom-idiom komikal. Masing-masing pelawak memiliki karakteristik tersendiri yang membuat pertunjukan menjadi kaya. Tidak adanya naskah lakon yang tertulis lengkap dalam sandiwara komedi Srimulat, membuka peluang berkembangnya gaya bermain para pelawak.

Bentuk naskah lakon yang hanya berisi garis besar pengadegan memungkinkan para pemain menggali kekayaan dalam pribadi masing-masing. Sehingga gaya yang lahir beragam tanpa adanya batasan yang otoritas dari teks. Gaya permainan sandiwara komedi Srimulat adalah ekspresi murni yang digali dari kekhasan sebuah pribadi. Dari penyajian berbagai lakon, apapun temanya, karakter yang tampil adalah pribadi-pribadi. Bukan pribadi yang mentransformasikan karakter yang sudah dibentuk oleh pengarang sebagaimana dalam naskah lakon yang lengkap.

Pemain-pemain sandiwara komedi Srimulat piawai dalam menciptakan ensemble. Jumlah pemain yang banyak dalam



sebuah adegan jarang mengakibatkan adanya dialog yang saling berbenturan. Selain itu, para pemain memiliki peluang besar dalam mengembangkan pribadinya karena tidak ada sistem pembagian tugas pengumpan lawakan dan penerima umpan. Pembagian semacam ini banyak diterapkan oleh grup komedi lain.

Bila ditinjau dari jentuknya, penyajian sandiwara komedi Srimulat dapat digolongkan dalam jenis komedi farce atau slapstik. Komedi jenis ini, kelucuannya bertumpu pada hal-hal yang bersifat fisik. Baik dari bentuk fisik, gerak, dan dialognya.

Sebagai suatu grup pertunjukan komersial, penyajian tata visual sandiwara komedi Srimulat cukup representatif. Baik dari bentuk maupun mekanisme penataannya. Gaya tata pentasnya yang realistis membedakan dengan grup komedi lain yang sebagian besar memakai gaya sugestif-realistis.

Gaya dapat muncul dari berbagai bentuk dan jenis yang berbeda yang dikemas dalam satu penyajian. Berbagai bentuk dan jenis kostum yang berbeda muncul dalam gaya penyajian sandiwara komedi Srimulat. Kostum yang berasal dari berbagai produk budaya tampil dalam satu kemasan. Secara visual penyajian kostum semacam ini tidak dijumpai dalam gaya penyajian grup komedi lain. Kebanyakan grup komedi yang ada menampilkan satu tipe. Misalkan grup komedi Kwartet S dari Malang, kotumnya ditata berdasarkan pola pakaian tradisi gaya Jawa Timur.

## B. SARAN

Tatanan budaya yang semakin bersifat global membutuhkan alternatif tontonan yang tidak sekedar memberi hiburan. Jangkauan seni pertunjukan semakin luas dan membutuhkan terobosan dalam berbagai media. Karena masyarakat menuntut serba praktis dan cepat.

Penonton tidak mau datang payah-payah ke gedung pertunjukan kalau sekedar melihat sajian yang tidak mampu mengisi kebutuhannya. Gaya penyajian semacam sandiwara komedi Srimulat harus mampu mengantisipasi kebutuhan masyarakat akan hiburan. Berbagai alternatif hiburan semakin beragam. Untuk menikmatinya tidak perlu bersusah payah datang ke gedung pertunjukan.

Ini semacam isyarat bahwa teater kitsch berada dalam posisi yang serba tidak menguntungkan. Sebelum bentuk-bentuk itu lenyap dan mengalami transformasi yang menghilangkan karakteristiknya, perlu adanya suatu upaya pelestarian. Sandiwara komedi Srimulat sebagai satu-satunya grup yang mampu memikat penonton dalam rentang waktu yang lama, perlu dikembangkan keberadaannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhudiat, "Dialog Dalam Naskah Panggung", (makalah diskusi) dalam serba-serbi penyelenggaraan ceramah & diskusi penulisan naskah drama televisi di TVRI Stasiun Surabaya, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1980.
- Arwah Setiawan, "Yang 'Pop' dan 'Tinggi' dalam Humor", dalam Prisma, no. 6, Juni 1977.
- A. Khasim Akhmad, "Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita", (makalah diskusi) dalam Pertemuan Teater Indonesia 1993 di Surakarta.
- Boen S Oermarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- Edy Sedyawati dan Saperdi Djoko Damono, ed. Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Emha Ainun Nadjib, "Tiga Macam Kebenaran", dalam Indonesia Bagian Dari Desa Saya, Yogyakarta: Sipress, 1992.
- Gorys Keraf, Komposisi, Edisi yang diperbaiki, Ende, Flores: Nusa Indah, 1980.
- Herry Gendut Janarto, Teguh Srimulat Berpacu Dalam Komedi dan Melodi, Jakarta : PT. Gramedia, 1990.
- Henri Supriyanto, Lakon Ludruk Jawa Timur, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1992
- Jakob Soemardjo, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Jennifer Lindsay, Klasik, Kitsch, Kontemporer, Terj. Nin Bakdi Soemanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia, 1980.
- Moh. Suratmo, Tesis, Analisis Prosa Sebuah Metode Kritis Sastra, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1986.

- M. Agus Suhadi, Humor Itu Serius, Jakarta: PT. Grafika-tama Jaya, 1992.
- Pramana Padmodarmaya, Tata Teknik Pentas, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan Proyek pengandaan Buku Menengah Kejuruan, 1983.
- Panuti Sudjiman, Kamus Istilah Sastra, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Panuti Sudjiman, Kamus Istilah Sastra, Jakarta: Gramedi, 1984.
- Rendra, Tentang Bermain Drama, Cetakan Keempat, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Riris K. Sarumpaet, Istilah Drama dan Teater, Jakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.
- RMA. Harymawan, Gramaturgi, Bandung: CV. Rosda, 1988.
- R. Soesanto Goenoprawiro, Lawak, Teori, dan Praktek beserta Liku-Likunya, Diktat Mata Kuliah Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanpa tahun.
- Sal Murgianto, Managemen Pertunjukan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sihombing, Wahyu, et al., ed. Pertemuan Teater 80, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- \_\_\_\_\_, "Bimbingan Penyutradaraan" Diktat Mata Kuliah Jurusan Teater Institut Kesenian Jakarta, tanpa tahun.
- Suyatna Anirun, Pengantar Seni Peran, Bandung: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Sudjoko, "Kebudayaan Massa", dalam Prisma No. 6, Juni 1977.
- Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Wahyu Soleman, Seni Drama Jilid 3, Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), hal. 23.

Willy F Sembung, Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon,  
Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian In-  
donesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia,  
1983/1984.

NARA SUMBER:

1. Teguh , 60 tahun, pimpinan Srimulat
2. Jumain, 43 tahun, Sutradara Srimulat Surabaya
3. Jacky, 39 tahun, pelawak Srimulat
4. Didik Mangkuprojo, 50 tahun, pelawak Srimulat
5. Baroto, 39 tahun, pelawak Srimulat
6. Tessy, 43 tahun, pelawak Srimulat

